

# **KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK DITENGAH PANDEMI COVID-19**

M. Ridwan Marpaung

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Email : Ridwanmarpaung17@gmail.com

## ***ABSTRACT***

Religious awareness is a form of one's behavior in religion which includes a sense of religion, beliefs that can influence behavior development. In this paper, the author examines matters related to the development of religious awareness in children in the midst of the current outbreak. This is to find out how children's attitudes and behavior towards religious awareness in the midst of the pandemic that occurs. In this case, the authors describe the development and growth of children in understanding and responding to themselves to behave in religion when disaster strikes, such as what is happening now the covid-19 pandemic. The attitude and behavior of each child is different. And have different habits too. For this reason, it can be seen that then child's growth and development in the religious awareness of his attitude and behavior. Because in children, they still need views that lead to the child's personality and awareness development through parental monitoring

**Keywords :** Religious Awareness Child Development, Covid-19 Pandemic

## **ABSTRAK**

Kesadaran beragama merupakan bentuk perilaku seseorang dalam beragama yang meliputi rasa keagamaan, keyakinan yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku. Dalam tulisan ini, penulis mengkaji hal-hal terkait dalam perkembangan kesadaran beragama pada anak di tengah wabah yang melanda saat ini. Untuk mengetahui bagaimana sikap dan perilaku anak-anak terhadap kesadaran agama di tengah pandemi yang terjadi. Dalam hal ini, penulis memaparkan perkembangan dan pertumbuhan anak dalam memahami dan merespon terhadap dirinya untuk berperilaku dalam beragama ketika musibah datang seperti yang terjadi sekarang pandemi covid-19. Sikap dan bentuk perilaku masing-masing anak tentu berbeda. Dan memiliki kebiasaan yang berbeda juga. Untuk itu dapat dilihat tumbuh kembang anak dalam kesadaran beragama dari ia bersikap dan berperilaku. Sebab dalam diri anak, masih memerlukan pandangan-pandangan yang mengarah kepada kepribadian serta perkembangan kesadaran anak melalui pantauan orangtua.

**Kata Kunci :** Kesadaran Beragama, Perkembangan Anak, Pandemi Covid-19

## A. Pendahuluan

Menurut Fazlur Rahman, bahwa keseluruhan alam semesta ini adalah muslim, atau tunduk kepada kehendak Allah. Otomatis mentaati perintah Allah, yakni bertingkah-laku sesuai dengan hukum-hukum yang ditentukan kepadanya. Hanya manusia satu-satunya kecuali hukum universal ini, sebab diantara semuanya dialah satu-satunya ciptaan Allah yang memiliki kebebasan untuk mentaati, atau mengingkari perintahnya. Jika setiap ciptaan Allah secara otomatis telah mentaati sifat-sifatnya, yaitu mendengarkan hati nuraninya<sup>1</sup>

Dikehidupan sehari-hari, perbuatan, pikiran, dan perasaan yang dikemukakan seseorang dalam hubungannya dengan agama dapat dilihat dalam berbagai keadaan. Ada orang yang kehidupannya cukup sederhana tetapi batinnya selalu merasakan ketenangan karena merasa dekat dengan agama. Sebaliknya ada orang hidupnya serba kecukupan tapi batinnya selalu merasakan gelisah karena jauh dari agama. Ada pula orang yang tadinya cenderung mengabaikan agama atau sama sekali tidak peduli dengan agama tiba-tiba berubah menjadi orang yang taat beragama. Orang-orang yang bersikap ekstrim atau toleran dalam beragama. Orang yang marah jika dikatakan tidak beragama walaupun ia tidak menjalankan ajaran agamanya.

Keberhasilan perjuangan manusia, untuk mengembangkan fitrah agama itu ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Meskipun seorang anak lahir dengan membawa bersamanya fitrah agama, namun itu bersifat potensial. Melalui interaksi dengan lingkungannya lah potensi itu menjadi aktual (manifest). Anak memerlukan pengaruh lingkungan untuk mengembangkan fungsi-fungsi kognisi (kesadarannya), emosi atau afeksinya, dan juga fungsi psikomotoriknya. Tentu saja yang ingin dikembangkan adalah kesadaran atau aspek mental dari agama itu. Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan kesadaran atau aspek mental agama itu. Di dalam aspek mental agama itu, salah satunya membahas tentang perkembangan agama pada berbagai fase kehidupan manusia. Dalam hal ini khususnya pada anak usia pra sekolah dan anak usia sekolah.

Di tengah wabah covid-19 melanda seperti saat ini, banyak diantaranya banyak mengabaikan hal-hal yang seharusnya tidak untuk diabaikan. Melainkan mendekatkan diri sepenuhnya dalam sikap dan perilaku kesadaran beragama. Apalagi pada anak-anak yang masih rentang terhadap pemikirannya dan perkembangan motorik anak sekarang jika tidak dipantau

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, (Chicago : Bibliotheca, Islamica, 1980), hlm. 24

dalam sikap dan perilaku yang aktif. Perlu adanya kesadaran yang kuat dalam hal ini. Baik pada keyakinannya ataupun bentuk sikap yang mencerminkan pada agamanya.

## **B. Pandemi Covid-19**

Virus Corona saat ini telah menginfeksi lebih dari 100 negara di dunia dan mengakibatkan 6.400 orang meninggal dunia. WHO pun telah menyatakan virus Corona sebagai pandemi. Artinya, virus Corona telah menyebar ke hampir seluruh dunia dan populasi dunia kemungkinan akan terkena infeksi dari virus ini. Jadi, sebagian dari populasi dunia akan jatuh sakit. Covid-19 atau dikenal juga dengan Novel Coronavirus (menyebabkan wabah Pneumonia di kota Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 dan mulai menyebar ke negara lainnya mulai Januari 2020. Indonesia sendiri mengumumkan adanya kasus Covid-19 dari Maret 2020.

Coronavirus atau covid-19 merupakan virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang. Seperti penyakit flu, dan siapapun dapat terinfeksi. Akan tetapi, bayi dan anak kecil, serta orang yang sistem imun tubuh yang lemah lebih rentan terhadap serangan virus ini. Selain itu, kondisi, kondisi musim jugak berpengaruh. Di samping itu, seseorang yang tinggal atau berkunjung ke daerah atau Negara yang rawan virus corona, juga beresiko terserang penyakit ini. misalnya, berkunjung ke Tiongkok, khususnya kota Wuhan, yang pernah menjadi wabah Covid-19 yang bermula pada desember 2019.

Covid-19 menyebar seperti virus lain pada umumnya, seperti percikan air liur pengidap (batuk dan bersin), menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi, menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus corona. Khusus untuk Covid-19, masa inkubasi belum diketahui secara pasti. Namun, rata-rata gejala yang timbul setelah 2-14 hari setelah virus pertama kali masuk kedalam tubuh. Di samping itu, metode transmisi Covid-19 juga belum di ketahui dengan pasti. Covid-19 merupakan virus yang beredar pada beberapa hewan, termasuk unta, kucing dan kelelawar. Sebenarnya virus ini jarang sekali berevolusi dan menginfeksi manusia dan menyebar keindividu lainnya. Namun, kasus di Tiongkok kini menjadi bukti nyata kalau virus ini bisa menyebar dari hewan ke manusia. Bahkan, kini penularannya bisa dari manusia ke manusia. Covid-19 bisa menimbulkan beragam gejala pada pengidapnya<sup>2</sup>. Beberapa gejala virus Corona yang terbilang ringan seperti hidung beringsus, sakit kepala, batuk, sakit tenggorokan, demam,

---

<sup>2</sup> Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD, Volume 1, Nomor 1, Juni 2020

dan merasa tidak enak badan. Hal yang perlu di tegaskan, beberapa virus Corona dapat menyebabkan gejala yang parah. Infeksinya dapat berubah menjadi *bronkitis* dan *pneumonia* (disebabkan oleh covid-19), yang mengakibatkan gejala seperti demam yang mungkin cukup tinggi bila pasien mengidap *pneumonia*, batuk dengan lendir, sesak nafas, nyeri dada atau sesak saat bernapas dan batuk.

Infeksi bisa semakin parah bila menyerang kelompok individu tertentu. Contohnya, orang dengan penyakit jantung atau paru-paru, orang dengan sistem kekebalan yang lemah, bayi, dan lansia. Belum ada perawatan khusus untuk mengatasi infeksi virus Corona. Umumnya pengidap akan pulih dengan sendirinya. Namun, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meredakan gejala infeksi virus Corona. Contohnya perbanyak istirahat dan perbanyak asupan cairan tubuh. Jika merasa khawatir dengan gejala yang dialami, segeralah hubungi penyedia layanan kesehatan terdekat. Bila pasien mengidap infeksi novel Coronavirus, dokter akan merujuk ke RS rujukan yang telah ditunjuk oleh Dinkes (Dinas Kesehatan) setempat. Bila tidak bisa dirujuk karena beberapa alasan, dokter akan melakukan isolasi, serial foto toraks sesuai indikasi, terapi simptomatik, terapi cairan, ventilator mekanik (bila gagal nafas), dan bila ada disertai infeksi bakteri, dapat diberikan antibiotik.

### **C. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

Di dalam kehidupan anak, ada dua proses yang beroperasi secara kontiniu, yaitu : pertumbuhan dan perkembangan (*Growth and Development*). Kedua proses ini berlangsung secara interpenden, saling bergantung satu sama lainnya. Kendati proses itu tidak bisa dipisahkan dalam bentuk yang murni berdiri sendiri-sendiri, namun bisa dibedakan untuk maksud lebih mudah memahami. Kartini Kartono, di dalam bukunya “Psikologi Anak” menyebutkan bahwa pertumbuhan ialah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam *passage* (peredaran waktu) tertentu.<sup>3</sup> Jadi pertumbuhan itu dapat diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (tubuh, keadaan jasmaniah) yang herediter/turun temurun dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan. Pertumbuhan ini hasilnya antara lain berujud bertambah panjangnya badan anak, bertambah berat, tulang-tulang menjadi lebih besar, panjang,

---

<sup>3</sup> Kaertini Kartono, *psikologi anak*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), hlm. 18

berat dan kuat, perubahan-perubahan persarafan dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniah lainnya. Dengan begitu pertumbuhan bisa disebutkan sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik.

Selanjutnya mengenai perkembangan, para ahli sepakat menyatakan bahwa perkembangan itu adalah suatu perubahan, perubahan kearah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis perubahan tersebut biasanya disebut proses. Dalam hal ini Kartini Kartono, mengemukakan bahwa perkembangan ialah hasil proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam passage (peredaran waktu) tertentu menuju kedewasaan.<sup>4</sup> Selanjutnya Siti Rahayu Haditono, mengemukakan bahwa istilah perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang menampak. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan fisik, misalnya bertambahnya fungsi otak dan alat-alat bicara memungkinkan anak dapat bercakap-cakap. Kemampuan berfungsi pada tingkat yang lebih tinggi ini, sebagai hasil pertumbuhan dapat disebut dengan *kemasakan*. Atas dasar ini maka perkembangan dapat dilukiskan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap, menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar.<sup>5</sup> Dengan kata lain perkembangan adalah terjadinya perubahan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang menampak karena integrasi proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar.

Kemampuan motorik penting dimiliki oleh seorang anak, kemampuan ini nantinya akan sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan yang lain. Seorang anak yang memiliki kemampuan motorik yang terlatih akan memiliki banyak kesempatan untuk melakukan berbagai macam kegiatan serta menambah pengetahuannya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah hal yang paling penting. Mengetahui dan memahami tumbuh kembang anak tidak hanya melihat dari satu aspek saja, pemberian nutrisi atau gizi pada anak, tetapi lebih dari itu tumbuh kembang anak juga harus dilihat dari berbagai aspek, seperti faktor keturunan, kejiwaan, aturan dalam keluarga dan proses pembelajaran termasuk didalamnya pendidikan keluarga dan agama. Dalam hal ini perhatian orang tua lebih difokuskan pada pertumbuhan secara fisik dan stimulasi psikososial, bahwa pada masa ini anak

---

<sup>4</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta, Rajawali, 989), hlm. 178

<sup>5</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta, Gajah Mada, University Press 1985), hlm. 2

dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kebutuhan stimulasi (asah) ini sangat membantu dalam proses pembelajaran dan pencapaian dalam pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Stimulasi ini dapat berupa latihan atau bermain. Pembentukan kecerdasan ini harus ada interaksi dengan lingkungan sejak dini. Kecerdasan terbentuk dari interaksi antara faktor internal dengan lingkungan. Faktor lingkungan termasuk di dalamnya lingkungan dalam keluarga dan luar keluarga.

Tumbuh kembang pada anak tak lepas dari peran serta orangtua. Tingkat pendidikan dan sosial orang tua yang relatif rendah dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada anak karena mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk pertumbuhan dan perkembangannya. Sering kali para orang tua mempunyai pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai pengertian yang sama.

Dalam tumbuh kembang anak tidak sedikit peran ibu dan ekologi anak yaitu peran ibu sebagai para genetik faktor yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan psikologis dan perkembangan kepribadian melalui ibu, sehingga ibu dapat memberikan stimulasi perkembangan kognitif dengan cara anak diperlukan interaksi dengan lingkungannya antara lain dengan bergerak, melihat, memegang, mendengar, mencium, melakukan sesuatu dan melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Hal ini terkait dengan tempat anak belajar beradaptasi dengan lingkungan yaitu keluarga. Agar anak dapat tumbuh kembang dengan optimal, diperlukan lingkungan yang kondusif.

Baik pertumbuhan dan perkembangan, pada keduanya terjadi perubahan. Pada pertumbuhan, berkenaan dengan perubahan dalam struktur dan fungsi-fungsi fisik. Sedangkan pada perkembangan, berkenaan dengan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang menampak karena integrasi proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar. Secara ilmiah perubahan selalu terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor yang saling berhubungan, dimana salah satunya menjadi faktor yang mempengaruhi dan lain yang dipengaruhi. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar dirinya dan juga oleh faktor-faktor yang ada di dalam dirinya. Faktor-faktor luar terdiri dari *faktor-faktor sosial*, yaitu manusia, baik manusia sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok masyarakat, *faktor non sosial*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitar anak, termasuk semua benda-benda dan hewan, kecuali manusia. Faktor-faktor yang ada di dalam diri anak adalah faktor-faktor bawaan berupa

potensi yang dibawa sejak lahir. Dari yang dikemukakan para ahli, terhimpun lebih kurang 10 potensi yaitu : 1) potensi beragama (Islam), 2) potensi kesatuan dan keseimbangan antara aspek material, rasional dan spritual,<sup>6</sup> 3) potensi suara hati (*conscience*) dan suara was-was (temptation),<sup>7</sup> 4) potensi untuk hidup bermasyarakat, sehingga dikenal istilah homo socius, 5) potensi untuk menerima pendidikan, sehingga dikenal istilah homo educandum, 6) potensi untuk berfikir dan berilmu pengetahuan, sehingga dikenal istilah homo sapiens, 7) potensi kemandirian (self-standingness), sehingga manusia dikenal sebagai makhluk psikofisik netral, 8) temperamen (tipologi Galenus yang membagi tipe manusia berdasarkan cairan tubuh), 9) bakat.<sup>8</sup>

Beroperasinya kedua faktor tersebut secara integratif, akan menghasilkan perubahan-perubahan di dalam diri anak yaitu berupa gejala-gejala psikologis yang menampak. Gejala-gejala psikologis tersebut adalah gejala kondisi (seperti pintar, tanggap, kritis dan lain-lain), emosi/afeksi (seperti egosentris, ramah, pendiam, mudah marah, periang dan lain-lain), konasi/kemauan (seperti ingin kebebasan, suka beraktifitas atau tidak suka diam, dan lain-lain). Gejala-gejala psikologis yang menampak ini secara keseluruhan adalah terjadi dalam satu kesatuan sistem psiko fisik yang merupakan representasi dari kepribadian seorang anak. Misalnya adalah bagaimana mendayungkan semua faktor-faktor tersebut sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pembentukan kepribadian anak.

#### **D. Perkembangan Kesedaran Agama Anak**

Perkembangan bayi dan kanak-kanak yang masih muda ini sangat bergantung pada pemeliharaan dan bantuan orang dewasa, terutama ibunya. Setelah mengalami ketergantungan yang mutlak pada ibunya, anak yang berumur 3-4 tahun ingin melepaskan diri dari pengaruh dan kebiwaan ibunya. Pada saat itu anak mulai mengenal AKU nya dan sadar akan tenaga dan kemampuan sendiri. Pada saat ini anak mulai menyadari bahwa ia pun seperti orang lain yang mempunyai kebebasan berbuat, berkehendak dan melakukan apa saja yang diinginkan, seperti ayahnya, seperti ibunya dan seterusnya. Sejak saat itu si anak menyadari bahwa dia memiliki

---

<sup>6</sup> Ziauddin sardar, *Islam di Simpang Jalan*, (Bandung: Mizan , 1986), hlm. 28

<sup>7</sup> Ahmad Amin, *Ethica*, Terjemahan Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 81-82

<sup>8</sup> Arifin, *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 21

pribadi yang harus dapat berdiri sendiri, tidak selalu harus tunduk kepada orang lain<sup>9</sup>. Fase ini disebut sebagai masa menantang, masa berontak, karena dengan penemuan AKU nya timbullah kecenderungan untuk melaksanakan segala kemauannya; juga untuk menentang dan memberontak terhadap ibunya. Anak yang setiap hari selalu menurut dan patuh kepada orang tuanya, kini sama sekali berubah jadi pembantah, penentang, tidak menuntut, degil, keras kepala dan seterusnya. Timbulnya sikap dan kelakuan anak seperti ini sebenarnya tanpa sebab-sebab tertentu dan akan hilang atau mereda dengan sendiri timbulnya pada anak tersebut karena dorongan yang sangat kuat untuk pengakuan dirinya. Kemauannya harus dituruti, emosinya sering meluap-luap disertai dengan agresi yang kuat terutama kalau keinginannya tidak dituruti.

Pertumbuhan dan perkembangan, pada keduanya terjadi perubahan. Pada pertumbuhan, berkenaan dengan perubahan dalam struktur dan fungsi-fungsi fisik. Sedangkan pada perkembangan, berkenaan dengan perubahan dalam sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang nampak, karena integrasi proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar. Pada masa anak di fase pertama kehidupannya, perkembangan jiwa dan agamanya sangat dipengaruhi oleh keluarganya, terutama orang tuanya. Oleh segala apa yang dilihat didengar dan perlakuan yang diterimanya sangat mempengaruhi perkembangan jiwanya. Di samping orang tua, orang yang pertama di luar rumahnya yang juga ikut mempengaruhi perkembangan jiwa agamanya adalah guru TK, jika ia berkesempatan masuk TK sebelum masuk SD. Pada masa anak usia sekolah, perkembangan jiwa anak, di samping pengaruh orang tuanya dan guru TK yang ada, ia juga dipengaruhi alam lingkungan pergaulannya yang sudah mulai meluas, utamanya guru agamanya di SD dan teman-temannya. Karena si anak pada saat ini bersifat realistik dan belum mampu menangkap hal-hal yang abstrak, maka pembinaan jiwa agama pada anak tersebut harus bersifat praktis dan pemberian contoh/teladan dari orang tua, guru (agama) dan masyarakatnya.

Pada masa naka usia sekolah ini sikap anak yang egosentris diganti dengan sikap objektif dan empiris berdasarkan pengalaman. Dan kelak pada usia 13-14 tahun, sikap tersebut berkembang jadi logis rasional. Emosionalitas anak jadi semakin berkurang, sedang unsur intelek dan akal budi jadi semakin menonjol. Minat yang objektif terhadap dunia sekitar menjadi semakin besar.<sup>10</sup> Dalam keadaan normal, fikiran anak usia sekolah dasar ini berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Disamping

---

<sup>9</sup> Agus Sujanto, Psikologi Kepribadian, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 118-119

<sup>10</sup> *Loc Cit.* hlm. 137



keluarga, sekolah memberi pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal budi. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Dari iklim yang egosentris, anak memasuki dunia objektif dan dunia fikiran orang lain.<sup>11</sup>

Pada usia sekolah ini hubungan sosial anak semakin erat. Oleh sebab itu perhatiannya terhadap agama banyak oleh teman-temannya kalau temen-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temannya kemesjid, mereka akan senang pula kemesjid. Fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungannya kearah nafsu yang baik.<sup>12</sup>

Semakin besar si anak semakin bertambah fungsi agama baginya. Misalnya pada umur 10 tahun keatas agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga, si anak mulai menegrti bahwa bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, akan tetapi kepercayaan masyarakat. Dengan melihat perkembangan jiwa pada anak, maka diantara cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak adalah cara-cara berikut :

1. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
2. Membiasakan mereka menunaikan siar-siar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.
3. Menyiapkan suasana agama dan spritual yang sesuai dengan rumah dimana mereka berada.
4. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang dapat membangkitkan semngat keagamaannya
5. Menggalakkan mereka untuk turutserta dalam aktivitas-aktivitas keagamaan.<sup>13</sup>

Dalam rangka mencapai kepribadian muslim, *mukmin*, *muhsin*, dan *muttakin* pada anak, maka perlunya pembinaan kesadaran beragama yang harus di transferkan sesuai dengan nilai-

---

<sup>11</sup> *Loc Cit.* hlm. 140-141

<sup>12</sup> Nur Aniyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal AL-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, hlm. 32

<sup>13</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 372

nilai agama Islam. Langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam pembinaan terhadap remaja, antara lain: a) Membimbing ketauhidan mereka; b) Senantiasa mengajak berdialog dan berdiskusi; c) Menyediakan fasilitas yang menunjang kebutuhan fisik maupun pemikiran (fasilitas olah raga, buku bacaan, dan lain sebagainya); d) Memberikan kesempatan bertanggung jawab kepada mereka.<sup>14</sup>

Dengan demikian pembinaan pengalaman ajaran agama Islam dimaksudkan sebagai pola bimbingan dan pengarahan kepada anak, karena perkembangan potensi kepribadian anak harus mendapatkan bimbingan dan pengalaman yang mendukung, sebab perkembangan pribadi anak tidak saja dihubungkan dengan potensi-potensi pembawaan mereka, tetapi terutamadihubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang mereka hadapi dan membentuk kesadaran beragama.

#### **D. Kesimpulan**

Kesadaran Beragama Merupakan rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaanyang terorganisasi dalam sikap kepribadian. Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Kemampuan motorik penting dimiliki oleh seorang anak, kemampuan ini niatnya akan sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan yang lain. Seorang anak yang memiliki kemampuan motorik yang terlatih akan memiliki banyak kesempatan untuk melakukan berbagai macam kegiatan serta menambah pengetahuannya.

Kesadaran agama pada anak, salah satunya ada pada pertumbuhan dan perkembangan, keduanya memiliki perubahan. Pada pertumbuhan, berkenaan dengan struktur dan fungsi-fungsi fisik. Sedangkan pada perkembangan, berkenaan dengan perubahan dalam sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang menampak, karena integrasi proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar. Hal ini dapat dilihat dari aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara psikologis, kesadaran beragama anak jika semakin berkembang kepribadian seorang anak maka, dalam keagamanya semakin terlihat. Akan tetapi, masa pandemi seperti ini tumbuh kembang kepribadian seorang anak dalam aspek kepribadian seorang anak dalam aspek

---

<sup>14</sup>Haris Budiman, *Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Mei 2015, hlm. 19-20.

keagamanya perlu dipantau dan dibimbing oleh orangtua. Agar kesadaran beragama pada anak, tetap aktif dalam bentuk aktivitasnya seperti tingkah laku keagamanya, kognitifnya, efektif dan psikomotoriknya.

Jadi dapat dikatakan bahwa, dalam pemaparan ini kesadaran beragama pada anak sangat berpengaruh dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Apalagi di tengah pandemi seperti saat ini, sangat dibutuhkan peran aktif dari orangtua.

## Daftar Pustaka

- Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, (Chicago : Bibliotheca, Islamica, 1980), hlm. 24  
Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD, Volume 1, Nomor 1, Juni 2020
- Kaertini Kartono, *psikologi anak*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), hlm. 18
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta, Rajawali , 1989), hlm. 178
- Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta , Gajah Mada, University Press 1985), hlm. 2
- Ziauddin sardar, *Islam di Simpang Jalan*, (Bandung: Mizan , 1986), hlm. 28
- Ahmad Amin, *Ethica*, Terjemahan Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 81-82
- Arifin, *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 21
- Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 118-119
- Nur Aniyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal AL-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, hlm. 32
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 372
- Haris Budiman, *Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015, hlm. 19-20.